

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Massa

Komunikasi massa pada dasarnya berarti komunikasi yang melalui media massa (media cetak dan media elektronik).¹ Pengertian massa menurut Michael W. Gamble dan Teri Kwal Gamble adalah:

1. Komunikator komunikasi massa mengandalkan perangkat moderen yang berguna untuk menyebarkan dan menyampaikan pesan dengan cepat kepada masyarakat.
2. Ketika komunikator komunikasi massa menyebarkan pesan, mereka berusaha untuk berbagi pemahaman dengan berjuta-juta orang yang tidak mengenal antara lain.
3. Berita adalah milik umum. Artinya adalah pesan ini akan diterima oleh banyak orang, sebab dimaknai sebagai milik umum.²

Definisi lain dikemukakan oleh Joseph A. DeVito. Dengan kata lain: Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang bertujuan untuk massa, kelompok yang sangat besar. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditransmisikan melalui pemancar suara dan video.

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney, komunikasi massa adalah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal didistribusi ke sekelompok besar penerima pesan yang anonim dan heterogen.³ Pengertian

¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal 4.

² Ibid, hal 8.

³ Ibid, hal 12.

komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa dalam memproduksi secara massal dan menjangkau khalayak yang luas.

Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang targetnya adalah massal.⁴ Karena sifat komunikasi massa yang bersifat massa, saluran dengan jangkauan massa juga diperlukan. Tentu saja, hal ini menjadikan komunikasi massa lebih kompleks dibandingkan komunikasi antar pribadi.

a. Karakteristik Komunikasi Massa

Berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi massa mempunyai ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut:

1. Pesan terbuka. Artinya dalam komunikasi jenis ini, karena sifatnya yang massal, pesannya selalu terbuka dan dapat dipahami oleh siapa saja, baik yang tertarik dengan pesan tersebut atau tidak. Aspek positif dari keterbukaan pesan dalam komunikasi massa setidaknya merupakan elemen pertama yang penting.
2. Hubungan impersonal. Dalam komunikasi massa, komunikasi bersifat anonim. Secara kuantitatif, sulit atau tidak mungkin bagi siapa saja untuk menghitung jumlah koresponden.
3. Komunikasi heterogen. Karena bersifat massal, komunikasi jenis ini pada akhirnya menjangkau komunikan yang tidak dapat dibatasi. Kekhasan komunikasi dibandingkan dengan praktik komunikasi massa terletak pada heterogenitasnya.

⁴ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal 81.

4. Pada saat yang sama. Dari segi waktu, komunikasi massa mempunyai keuntungan yaitu pesan sampai kepada komunikator pada waktu yang bersamaan. Keserampakan ini memungkinkan adanya makna pesan yang konsisten. Konsistensi makna cenderung menjadi hal yang ingin dicapai sebagian besar komunikator dalam komunikasi massa.⁵

b. Efek Komunikasi

Pengaruh pesan yang disebarkan seorang komunikator melalui media massa juga mempengaruhi komunikator yang menjadi objek komunikasinya. Oleh karena itu, akibat perubahan psikologis, efeknya melekat pada penontonnya. Efektivitas komunikasi diungkapkan sebagai berikut:

1. Efek kognitif. Mengacu pada memikirkan atau mempertimbangkan sesuatu dengan cara yang memberikan kejelasan kepada pendengar yang awalnya tidak tahu, tidak mengerti, atau bingung.
2. Efek afektif. Berhubungan dengan emosi. Emosi yang muncul dari paparan media massa bermacam-macam, seperti bahagia yang membuat anda tertawa terbahak-bahak, ketakutan yang membuat anda merinding, kesedihan yang membuat anda menangis, dan emosi yang hanya muncul di dalam hati seperti benci, frustrasi, cinta, kemarahan, sarkasme, dan emosi masam.
3. Efek konatif atau perilaku. Ini berkaitan dengan niat, tekad, upaya, dan komitmen yang cenderung menjadi aktivitas dan tindakan. Efek positif

⁵ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hal 83.

tidak timbul secara langsung dari paparan media, namun mendahului efek kognitif dan afektif.⁶

B. Film

Film berarti gambaran kehidupan, yang juga sering dianggap sebagai gambar bergerak. Juga sering disebut bioskop publik. Sedangkan alurnya dianggap sebagai gerakan yang terputus-putus, sebuah gerakan hanya berdasarkan kapasitas terbatas. Mata dan otak membuat serangkaian perubahan gambar dalam sepersekian detik. Berikut ini adalah jenis-jenis aliran film:

1. Drama

Topik ini memberi bobot lebih pada bagian seseorang yang bertujuan untuk memotivasi pemirsa untuk mengalami peristiwa melalui karakter sehingga penonton merasa seperti dalam sebuah film. Pendengar sering merasa sedih, senang, kecewa, atau bahkan kesal.

2. Aksi

Tema aksi menyajikan adegan pertempuran lapangan dengan senjata, seperti mobil yang bergerak cepat antara karakter baik (protagonis) dan karakter buruk (lawan), sehingga penonton merasa tegang. Ketakutan, kecemasan dan bahkan kebanggaan dalam memenangkan karakter.

3. Komedi

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 318-319.

Film bertema komedi adalah adegan yang lucu kocak dan menghibur yang membuat penonton senang dan tertawa.

4. Tragedi

Film tragedi seringkali menggambarkan keadaan atau nasib tokoh utama film tersebut. Pengalaman sering menyesal atau khawatir.

5. Horor

Film bertema horor seringkali memiliki adegan menakutkan yang dapat melumpuhkan penonton dengan ketakutan yang mereka rasakan. Horor selalu dikaitkan dengan penggunaan dunia gaib / *magic*, dibuat menggunakan efek khusus, animasi, atau langsung dari karakter film.

Kelompok dalam pembuatan film yang berkolaborasi dan saling mendukung untuk membuat sebuah film. Kombinasi yang baik dari beberapa keterampilan tersebut merupakan syarat terpenting untuk kelahiran film bagus.

Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi pada pembuatan film:

1. Sutradara

Sutradara memainkan peran utama dalam film. Tugasnya adalah menentukan apa yang dilihat penonton, perilaku kamera, aksi langsung dan percakapan, tempat akting dan gerakan kamera, suara pendukung, pencahayaan, dan keterlibatan dalam produksi.

2. Skenario

Atau bisa juga disebut dengan naskah film. Skenario terdiri dari percakapan antara aktor film dan aspek teknis dari proses pembuatan film.

Skenario juga termasuk pesan dari kru atau tim produksi. Dasar pengambilan gambar film adalah keseluruhan naskah.

3. Kameramen Direktur

Adalah orang yang bertanggung jawab atas fotografi dan, kerjasama dengan sutradara, menentukan jenis-jenis foto, lensa, bukaan kamera, kontrol pencahayaan untuk efek, serta pembingkai dan penempatan objek yang akan direkam.

4. Penata gaya artistik

Penata artistik juga dikenal sebagai penata acara. Tugas penata artistik adalah memberikan semua latar belakang pembuatan film, setting tempat dan waktu film, desain adegan, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan untuk kamera.

5. Penata suara

Secara profesional dibantu oleh perekam lapangan bertanggung jawab untuk merekam suara di lapangan dan di studio. Selain itu, *sound designer* mengintegrasikan elemen suara yang nantinya menjadi *soundtrack* yang terletak di sebelah jalur visual dari hasil akhir film yang diputar bioskop.

6. Penata musik

Bertanggung jawab untuk mengatur campuran musik langsung. Fungsinya adalah untuk menambah nilai dramatis di dalam cerita film.

7. Pemeran

Aktor adalah pemeran dalam cerita film. Naskah mengungkapkan karakter dan tindakan aktor.

8. Editor

Peran editor adalah mengedit hasil syuting dan mengurutkan rangkaian cerita sesuai konsep sutradara.⁷

C. Nilai Humanisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, humanisme memiliki dua pengertian secara bahasa. Pertama, menyatakan bahwa kata humanisme berarti suatu ideologi yang menganggap manusia sebagai objek kajian yang paling penting, dan yang kedua diartikan sebagai suatu kecenderungan yang bertujuan untuk mendapatkan kembali kemanusiaan, dan membangun hubungan hidup yang lebih baik. Humanisme berasal dari kata Latin homo yang berarti “manusia”.

Aspek yang bersifat alamiah dan universal dalam diri manusia adalah aspek humanisme. Oleh karena itu, karena pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan, maka segala penelitian terhadap manusia, termasuk penelitian pada aspek pendidikan harus didasarkan pada dimensi humanisme.

Mengenai humanisme sebagai sebuah konsep, kita bisa merujuk pada *American Humanist Association* yang berwawasan humanis natural. Humanisme artinya sebagai cara hidup manusia yang berdasarkan pada keterampilan, sumber daya alam, dan masyarakat.⁸ Humanisme dapat diartikan sebagai emansipasi dalam arti suatu doktrin yang tidak didasarkan pada doktrin yang diyakini tidak memberikan kebebasan pada individu manusia. Adapun ajaran yang bersifat

⁷ Mutia Kharisma, Abdullah Yunus, dan Agus Slamet Nugroho. “Pesan Moral Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Pendekatan Analisis Semiotika)”. (Disertasi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021), hal 12.

⁸ Haryanto al Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2017), hal 72.

otoriter didasarkan pada asas humanisme yang pada dasarnya selalu memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan hidupnya sendiri, bahkan dalam urusan agama, kebebasan berekspresi, maupun tuntutan sosial hak-haknya sendiri. Namun, terlepas dari nilai-nilai tersebut, nilai dasar kemanusiaan dan hak orang lain selalu diperhatikan.⁹

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan humanisme adalah suatu gerakan bertujuan untuk menghidupkan kembali perikemanusiaan dan memberikan kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh sebab itu, terlihat bahwa nilai humanisme terletak pada penilaian terhadap aliran-aliran yang bertujuan untuk menghidupkan kembali umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Menurut Hardiman, humanisme mempunyai enam nilai, yaitu:¹⁰

1. Nilai Kebebasan

Nilai kebebasan berarti bahwa setiap warga negara mempunyai hak atas kebebasan berpendapat yang diatur dengan Undang-undang dalam sistem politik dan demokrasi, dan Undang-undang tentang kebebasan berpendapat tersebut tertuang dalam Pasal 28E Undang-undang Hak Asasi Manusia tentang kebebasan berpendapat. Kita menganut suatu agama, kita meyakini suatu keyakinan, kita memilih kewarganegaraan, kita memilih dimana kita tinggal, kita memilih kebebasan berserikat, berkumpul, dan berpendapat.¹¹

Kebebasan berpendapat adalah bahwa setiap individu mampu menghormati

⁹ Husma Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, (Banda Aceh, April, 2013), hal 66.

¹⁰ Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya*, (Jakarta: Prima Grafika, 2012), hal 36.

¹¹ MPRRI, *Bahan Tayangan Sosialisasi UUD Negara RI Tahun 1945 dan Ketetapan MPR RI*, (Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI, 2011), hal 15.

orang lain. Kebebasan ini menjamin bahwa semua warga negara diperlakukan sama dan mempunyai status yang sama di hadapan hukum.

2. Nilai Kerjasama

Kerjasama adalah suatu tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Kerjasama maksudnya kerjasama yang baik.¹² Ruskin mengatakan semua orang harus bekerjasama dan kepemilikan bersama jauh lebih penting dibandingkan kepemilikan pribadi.¹³ Artinya bahwa kita lebih menghargai kebersamaan daripada sekedar keuntungan pribadi, karena bersama-sama segala sesuatunya tampak damai dan indah. Selanjutnya, manusia dapat disebut sebagai makhluk sosial, dan sebagai anggota masyarakat harus dapat hidup berdampingan dan membina hubungan yang baik satu sama lain.¹⁴

3. Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sebagai pengorbanan demi kebaikan dalam bentuk apapun, baik waktu, tenaga, maupun pikiran. Orang yang rela adalah orang yang ikhlas, tidak mencari pujian atau pahala dari orang lain atas kemauannya sendiri. Sedangkan pengorbanan adalah sesuatu yang menjadi miliknya dan dapat diberikan kepada orang lain meskipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri.

¹² Husma Amin, *Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama*, (Banda Aceh, April, 2013), hal 62.

¹³ Bernard Murchland, *Humanisme dan kapitalisme "Kajian Pemikiran Moralitas dan Etika Ekonomi"*, (Yogyakarta: Basabasi, 2019), hal 9.

¹⁴ Samsul Arifin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal 38.

4. Nilai Peduli

Peduli merupakan nilai dasar kemanusiaan, suatu sikap yang memperhatikan lingkungan sekitar dan mendorong tindakan dan sikap positif. Peduli berarti prihatin terhadap seseorang atau sesuatu. Misalnya, ketika kita melihat seorang teman yang membutuhkan atau sakit, kita merasakan emosi yang sama seperti diri kita sendiri, dan keinginan kita untuk membantu semakin meningkat.¹⁵ Sikap peduli seperti ini merupakan sikap yang mulia dan disebut akhlak sederhana atau akhlak terpuji dalam Islam.

5. Nilai Tolong Menolong (Gotong Royong)

Masyarakat Indonesia menghargai bantuan dan selalu bersedia membantu. Buku yang berjudul "Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia", Buhanuddin Salam mengatakan bahwa bantuan berarti keinginan untuk menolong atau menolong, baik materiil maupun moral,¹⁶ disebutkan bahwa bantuan berarti menolong orang yang terbebani untuk membantu meringankan bebannya.

6. Nilai Solidaritas.

Solidaritas adalah kesediaan untuk mengutamakan kepentingan dan kerja sama orang lain di atas kepentingan pribadi. Nilai solidaritas mempersatukan masyarakat yang masing-masing mempunyai kebebasan untuk mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Solidaritas sebagai suatu

¹⁵ Arfan Mu'ammam, *Pendidikan Karakter: Starategi Internalisasi Values dan Kajian Teoris*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hal 134.

¹⁶ Burhanudin Salam, *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta : Renika Cipta, 2000), hal 78.

nilai memungkinkan kita untuk mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, saling mencintai dan bermurah hati satu sama lain.¹⁷

D. Studi Analisis Semiotika

1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi ilmiah tentang tanda. Semiotika berasumsi bahwa fenomena sosial di masyarakat dan budaya merupakan tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memberi makna pada simbol-simbol tersebut. Kajian semiotika dapat dibedakan menjadi dua paradigma, yaitu paradigma kritis dan paradigma konstruktif.

Secara etimologis, semiotika dari kata Yunani *simeon* artinya “tanda”. Secara terminologis, semiotika diartikan ilmu yang mempelajari berbagai objek dan peristiwa lintas budaya sebagai simbol. Van Zoest mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya: ilmu tentang fungsinya, hubungannya dengan kata lain, komunikasinya dan penerimaannya oleh penggunanya.”¹⁸

Sobur secara sederhana menyatakan bahwa semiotika adalah suatu metode atau ilmu analisis untuk mempelajari tanda-tanda. Tanda di sini adalah alat yang digunakan untuk mencoba menemukan jalan kita di dunia, diantara dan bersama orang-orang. Semiotika dalam istilah Barthes,

¹⁷ Bambang Suteng, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA Kelas XI* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal 13.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 96.

pada dasarnya untuk mempelajari bagaimana seseorang menggunakan sesuatu. Menurut Lechte, semiotika kini menjadi teori tentang tanda dan penanda.¹⁹

Berger mengatakan, "Semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat merepresentasikan sebagai suatu tanda." Tanda adalah segala sesuatu yang dapat dipahami sebagai suatu tanda dan mempunyai arti penting karena ia menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain belum tentu ada, atau tanda-tandanya benar-benar ada di suatu tempat pada suatu waktu.²⁰ Dalam hal ini, semiotika pada prinsipnya adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu kebohongan. Segala sesuatu yang tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu adalah kebohongan, dan sebaliknya tidak dapat digunakan untuk mengatakan kebenaran.

2. Semiotika Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdinand De Saussure, semiotika adalah ilmu yang mempelajari simbol-simbol dalam kehidupan sosial dan hukum-hukum yang mengaturnya. Hal ini menunjukkan bahwa tanda ini ada hubungannya dengan hukum-hukum yang ada dalam masyarakat. Saussure menekankan bahwa simbol mempunyai makna karena dipengaruhi oleh peran bahasa. Bandingkan dengan bagian lain seperti

¹⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 96.

²⁰ *Ibid*, hal. 18.

adat istiadat, agama, dan lain sebagainya. Saussure membagi konsep semiotika menjadi empat konsep: yaitu, penanda dan petanda, langue dan parole, sinkronis dan diakronis, serta sintaksis dan paradigmatis. Pertama, penanda dan petanda, penanda dan petanda adalah hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran kita, seperti gambaran visual primordial suatu benda. Penanda adalah makna yang kita pikirkan setelah menerima suatu tanda. Sebagai contoh, mari kita jelaskan sebuah pintu sebagai sebuah objek dengan menggunakan penanda dan petanda. Penanda pintu merupakan komponen dari kata pintu yaitu P-I-N-T-U. Sebaliknya, ketika kita melihat sebuah pintu, kita memahami maknanya. Dengan kata lain, merupakan alat yang digunakan untuk menghubungkan satu ruang dengan ruang lainnya. Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang dibagi menjadi parole dan langue. Menurut Saussure, bahasa adalah pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat tentang hal-hal tertentu.²¹ Langue dapat diartikan sebagai sistem simbol atau kode itu sendiri. Parole merupakan tindakan yang dilakukan berdasarkan kemauan dan ideologi individu. Konsep ketiga adalah sinkronis dan diakronis, ini adalah konsep yang mengkaji bahasa selama periode waktu tertentu. Sinkronisasi dalam bahasa adalah gambaran kondisi tertentu yang berkaitan dengan kurun waktu tertentu. Diakronis, sebaliknya, menjelaskan perkembangan berdasarkan apa yang terjadi pada suatu titik waktu tertentu.

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 112.

Konsep keempat, sintaksis dan paradigmatis, adalah hubungan antar unsur linguistik, termasuk susunan atau rangkaian kata dan bunyi dalam suatu konsep. Sekolah kita diajarkan menyusun kalimat yang mempunyai subjek, predikat, objek, dan keterangan sehingga kalimat tersebut membentuk satu kesatuan yang utuh. Sintaks merupakan salah satu unsur struktur kalimat yang tidak dapat digantikan oleh unsur lain. Sebaliknya, unsur paradigmatis suatu kalimat dapat diubah atau digantikan oleh unsur lain yang harus mempunyai makna yang sama..²²

3. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes sangat terkenal sebagai pemikir strukturalis kuat dalam praktik percontohan linguistik dan semiologis. Dia juga seorang kritikus intelektual dan sastra Prancis yang terkenal dan menggunakan strukturalisme dan semiotika dalam sastra. Barthes adalah tokoh sentral dalam struktur tahun 1960-an dan 1970-an. Dia berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi tentang komunitas eksklusif dan momen unik. Barthes lahir di Kota Cherbourg pada tahun 1915, sebuah Protestan kelas menengah, dia besar di Bayonne, sebuah kota pesisir kecil Prancis. Ayahnya adalah seorang tentara, ayahnya meninggal dalam Perang laut utara sebelum Barthes berumur satu tahun. Setelah kematian sang ayah, dia tumbuh dan berkembang bersama ibu dan kakek neneknya. Pada usia 9 tahun dia pindah ke Prancis bersama

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 54-55.

ibunya dan mendapat gaji kecil dari buku-buku yang dia tulis diantara tahun 1943-1947. Menderita tuberkulosis. Waktu senggangnya di Pyrenees digunakan untuk membaca banyak hal, yang memungkinkan dia untuk menerbitkan artikel tentang Andre Gide.²³

Satu tahun telah berlalu dia kembali ke Prancis dan pergi ke Sorbonne untuk belajar bahasa Prancis, Latin, dan klasik. Semasa kuliah, dia sempat bermain dan mementaskan drama klasik bersama grup yang ia dirikan. Ketika perang dimulai pada tahun 1939, Barthes diberhentikan dan kerja untuk Lycees di Biarritz dan Paris. Tahun itu tuberkulosisnya kembali, memaksanya untuk tetap berada di sanatorium pegunungan Alpen. Pada saat itu, ia mengaku sebagai Marxis dan seorang Sartian. Setelah kembali ke Prancis, ia bekerja di Pusat Nasional De Recherche Scientifique (Pusat Penelitian Ilmiah Nasional). Dalam lembaga penelitian ini, ia mengikuti berbagai studi sosiologi dan leksikologi, dan menulis karya sastra yang luas. Pada tahun 1960-an dia mengajar sosiologi tanda, simbol, dan representasi kolektif serta kritik semiotik. Pada tahun 1976 ia mendapatkan gelar profesor semiologi sastra di universitas Prancis, dan meninggal pada tahun 1980 diusia 64 tahun dalam kecelakaan. Barthes menulis banyak buku, beberapa diantaranya menjadi bahan referensi penting untuk kajian semiotika Indonesia.²⁴

²³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 45.

²⁴ Ibid, hal 63

Barthes membuat pertandaan semiotika sebagai dua taraf penandaan, denotasi serta konotasi. Denotasi ialah tingkatan pertama yang artinya unsur material dan menjelaskan korelasi sempurna penanda serta petanda suatu realitas, membentuk makna yang bersifat harfiah, sempurna, eksplisit, serta konkret. Sedangkan konotasi merupakan operasi ideologi yang berada di strata ke 2. Makna pada tingkat konotasi ini Barthes menekankan pada hubungan relativitas tanda, bagaimana gejala budaya memperoleh makna spesifik berasal setiap orang dengan budaya, sudut pandang, dan pengalaman yang tidak sinkron.²⁵

Dua aspek kajian Barthes yaitu konotasi dan denotasi, merupakan aspek utama dalam kajian semiotika. Kemudian Barthes juga memasukkan aspek mitos. Artinya, ketika aspek konotatif menjadi gagasan umum di masyarakat, tanda-tanda tersebut menjadi mitos. Pemikiran Barthes dianggap paling fungsional dan oleh karena itu sering digunakan dalam kajian film.

4. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce lahir di *Cambridge, Massachusetts* pada tahun 1890. Charles Sanders Peirce dilahirkan dalam keluarga intelektual. Charles menempuh pendidikan di Universitas *Harvard* dan mengajar logika dan filsafat di Universitas *John Hopkins* dan Universitas *Harvard*.

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Wacana Media, 2009), hal 13.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analitis untuk mempelajari tanda. Tanda adalah alat yang kita gunakan untuk mencari jalan kita di dunia ini, di antara dan bersama manusia. Bagi Charles Sanders Peirce, semiotika, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada hakikatnya adalah prinsip dasar hakikat tanda, sifat perwakilan dan penafsirannya. Keterwakilan suatu tanda berarti bahwa tanda tersebut berbeda, dan interpretabilitas berarti bahwa tanda tersebut menawarkan kemungkinan penafsiran tergantung pada pengguna atau penerimanya. Semiotika mencakup tiga bidang studi:

- a. Tanda itu sendiri: studi tentang berbagai tanda, bagaimana tanda tersebut menyampaikan makna, dan bagaimana simbol tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya.
- b. Suatu sistem penelitian atau kode yang mencakup bagaimana kode yang berbeda dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sosial atau budaya.
- c. Budaya di mana kode dan tanda berfungsi bergantung pada penggunaan kode dan tanda.²⁶

Semiotika Charles Sanders Peirce sering disebut sebagai “*Grand Theory* (teori besar)” karena gagasannya *komprehensif* dan merupakan gambaran struktural dari semua tanda. Peirce ingin mengidentifikasi elemen dasar sebuah tanda dan merangkai komponen-komponennya menjadi satu unit struktural.

²⁶ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hal. 66-67.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan konsep model *triadic* dan trikotomi:

- a. *Representasi* adalah bentuk yang diambil atau berfungsi sebagai tanda.
- b. Objek mengacu pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan referensi.
- c. Interpretan adalah suatu tanda yang ada dalam pikiran seseorang tentang apa yang diacu oleh tanda itu.

D. Representasi

1. Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita, disebut juga peta konsep. Representasi mental ini membentuk sebuah abstraksi.
2. Representasi bahasa memainkan peranan penting dalam konstruksi makna. Konsep-konsep abstrak yang ada dalam pikiran kita perlu diterjemahkan ke dalam bahasa umum agar kita mudah memahami konsep dan gagasan kita melalui tanda dan simbol tertentu.²⁷

Menurut Sri Wahyuningsih, representasi mengacu pada bagaimana individu, kelompok, gagasan, dan pendapat digambarkan dalam pesan media, baik dalam bentuk berita atau wacana media lainnya. Penting untuk memahami dua hal tentang representasi:

1. Apakah suatu individu, kelompok, atau gagasan terwakili sebagaimana mestinya atau terpinggirkan oleh representasi yang berlawanan.

²⁷ Gita Aprinta, "Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern dalam Media Online: Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir dan Keuangan Femina Online", *Jurnal The Messenger*, Vol. 2 No. 2, (Januari 2011), hal 16.

2. Bagaimana representasi itu muncul.²⁸

Berbeda dengan pandangan Sri Wahyuningsih, Joane Priskila memaknai menggambar sesuatu berarti menunjukkan apa yang ada dalam pikiran melalui penjelasan atau imajinasi. Representasi adalah memahami dunia dengan membangun serangkaian korespondensi antara sesuatu dan peta konseptual, menggunakan bahasa dan simbol yang membantu merepresentasikan konsep-konsep dalam pikiran kita tentang sesuatu. Hubungan “sesuatu, Peta konseptual, bahasa dan simbol” merupakan pusat produksi makna melalui bahasa.²⁹

Salah satu cara untuk menciptakan makna adalah melalui deskripsi singkat. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting: konsep mental dan konsep linguistik. Kedua komponen ini saling berkaitan untuk pembentukan makna.³⁰

Representasi adalah bentuk pemikiran atau gagasan yang diungkapkan dari suatu proses atau realitas sosial yang disajikan dalam bentuk kata-kata, teks, gambar, atau gambar bergerak seperti film atau dokumenter. Representasi televisi disusun dengan mempertimbangkan seluruh aspek realitas yang ada, seperti masyarakat, peristiwa, objek, dan identitas budaya. Proses pemberitaan juga menyangkut bagaimana media menyajikan teks dan gambar. Hal yang sama

²⁸ Sri Wahyuningsih, “Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif: Analisis Semiotika Komunikasi Roland Barthes Dalam Iklan Samsung Galaxy Versi Gading Dan Giselle Di Pulau Madura”, *Sosio-Didaktika: Social Science Education journal*, Vol. 1 No. 2, (Desember 2014), hal 173.

²⁹ Joane Priskila Kosakoy, “Representasi Perempuan Dalam Film *Star Wars VII: The Force Awakens*”, *Jurnal E-komunikasi*, Vol 4. No.1, (2016), hal 3.

³⁰ Sigit Surahman, “Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film *7 Hati 7 Cinta Wanita*”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3 No. 1, (2014), hal 13.

berlaku untuk proses produksi, yang mempertimbangkan setiap aspek untuk memandu persepsi penonton.